



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3231-3242

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Determinan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Pada Remaja Di Lingkungan SMK  
Pelita Alam Pada Tahun 2023.

Ken Ayu Azzahra<sup>1✉</sup>, Tatag Mulyanto

(1) Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Abdi Nusantara Jakarta

(2) STIKes Abdi Nusantara Jakarta

Email: [Kenayuazz13@gmail.com](mailto:Kenayuazz13@gmail.com)<sup>1✉</sup>

Abstrak

Pendahuluan : Perilaku seks bebas merupakan semua tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis, perilaku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu hingga bersenggama. Remaja sangat rentan dengan perilaku seks bebas, justru remaja harus mendapatkan pengetahuan lebih banyak berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga remaja bisa membentengi dirinya dalam kehidupan serta pergaulannya menjadi lebih baik. Tujuan umum : Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menjelaskan determinan perilaku seksual pada remaja. Metode : Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil : Hasil penelitian menunjukkan hasil chi square ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Simpulan : Diketuinya variable yang berhubungan dengan Determinan Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Dilingkungan SMK Pelita Alam Bekasi adalah pengetahuan, media informasi, peran orang tua dan pengaruh teman sebaya.

Kata Kunci : *Perilaku seksual; Remaja*

## Abstract

Introduction : Free sexual behavior is all behavior that is driven by sexual desire both with the opposite sex and the same sex, this behavior can vary from feelings of interest to dating behavior, making out to intercourse. Adolescents are very vulnerable to free sexual behavior, precisely adolescents should get more knowledge related to reproductive health and sexuality so that adolescents can fortify themselves in life and their relationships for the better. Purpose : This study aims to determine and explain the determinants of sexual behavior in adolescents. Method : The research method used was analytic survey research with a cross sectional approach. Data collection using a questionnaire. Result : The results showed the results of chi square there is a significant relationship between the variables of knowledge, information media, the role of parents and the influence of peers with adolescent sexual behavior. Conclusions : It is known that the variables associated with Determinants Associated with Free Sex Behavior in Adolescents at SMK Pelita Alam Bekasi are knowledge, information media, the role of parents and peer influence.

Kerword : Sexual behavior; Adolescents

## PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas merupakan semua tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis, perilaku ini bisa bermacam macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu hingga bersenggama. Remaja sangat rentan dengan perilaku seks bebas, justru remaja harus mendapatkan pengetahuan lebih banyak berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan seksualitas sehingga remaja bisa membentengi dirinya dalam kehidupan serta pergaulannya menjadi lebih baik.

Dampak dari seks bebas (free sex) Khususnya pada remaja dapat dibagi menjadi bahaya fisik, yang dapat terjadi adalah terkena penyakit kelamin (penyakit menular seksual/PMS) dan HIV/AIDS serta bahaya kehamilan dini yang tak dikehendak. PMS adalah penyakit yang dapat ditularkan dari seorang kepada orang lain melalui hubungan seksual (Wustha, 2017).

Lingkungan pergaulan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks pada remaja, perilaku seks bebas pada remaja telah berdampak buruk bagi remaja, adapun faktor faktor yang bisa mempengaruhi remaja melakukan seks diluar nikah, menurut Sari (2021) ada empat faktor yang mempengaruhi remaja yaitu pengetahuan, media informasi, peran orang tua, dan lingkungan sosial. Lingkungan sosial menyumbang pengaruh dalam terbentuknya perilaku remaja. Lingkungan social yang buruk akan berdampak negative terhadap pertumbuhan remaja.

Ada juga faktor lain yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah menurut Sri (2019) yakni faktor internal yang terdiri dari pengetahuan tentang seks, pemahaman agama, harga diri, dan kontrol diri, serta faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, teman sebaya dan

paparan media porno. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan remaja karena teman sebaya berperan sebagai pemberi informasi dan model dalam berperilaku. Proses adaptif remaja cenderung mengubah perilakunya sesuai dengan kelompok sosialnya. Perubahan perilaku remaja dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada kelompok sosialnya. Sari (2019) menyatakan bahwa jika perilaku teman sebaya baik maka perilaku remaja juga baik, tetapi jika perilaku teman sebaya negatif maka perilaku remaja juga negatif termasuk perilaku seksual. Hal ini diperkuat dengan wawancara (Fitriani et al.) diperoleh data dari 11 remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah, lima remaja yang melakukan onani/masturbasi, empat remaja yang mengaku pernah memeluk dan mencium pacar dan teman, satu remaja yang menyentuh payudara dan kemaluan pacarnya, dan satu remaja yang melakukan hubungan seks. Pacar mereka enam orang mengatakan dalam wawancara bahwa mereka dipengaruhi oleh teman mereka karena mereka memiliki rata-rata jumlah pacar dan perilaku seksual pranikah dalam kelompok mereka. Lima orang lainnya mengatakan tidak ada tekanan teman sebaya, mereka memutuskan untuk bertindak seperti itu karena penasaran dan situasinya menggembirakan. Mereka mengatakan situasi mendukung karena ketika mereka melakukan kontak fisik dengan pasangannya dengan bergandengan tangan, berpelukan dan berciuman dengan orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung membiarkan hal itu terjadi seperti biasa dan situasinya tenang dan tidak ramai.

Pengetahuan remaja tentang dampak seks bebas masih minim, remaja hanya memikirkan kesenangan sesaat yang mereka rasakan, padahal dampak yang akan mereka alami setelah melakukan seks bebas sangat berbahaya. Pengetahuan tentang bahaya seks bebas bisa remaja dapatkan dengan mudah di internet, penyuluhan, dan bimbingan orang tua. Menurut Imran (2017) faktor informasi dapat mempengaruhi pengetahuan remaja, informasi tersebut bisa didapat lewat penyuluhan. Berkat adanya penyuluhan remaja memperoleh informasi dan pengetahuan yang baru. Informasi yang didapat dari penyuluhan bisa memberikan dampak langsung (immediate impact) sehingga dapat memberikan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Dari hasil studi pendahuluan yang saya lakukan di SMK Pelita Alam di dapat kan hasil 7 dari 18 siswa mengatakan ketidaktahuan resiko kesehatan reproduksi akibat melakukan seks bebas, lalu 3 dari 18 siswa mengatakan mereka terpengaruh oleh lingkungan dikarenakan lingkungan pertemanan mereka dimana lingkungan mereka melakukan hal yang sama. Bertolak dari permasalahan di atas perlu dilakukan penelitian yang mengarah pada pengkajian lingkungan pergaulan dan faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja di lingkungan sekolah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional, yang bertujuan untuk memperoleh faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seks bebas pada remaja dilingkungan SMK Pelita Alam Bekasi Tahun 2023.

variabel dalam penelitian ini yaitu, variabel independen Pengetahuan, sikap, Sumber Informasi, Peran Orangtua, Lingkungan pergaulan, Jenis kelamin dan variabel dependen perilaku remaja tentang seks bebas. adapun skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan :

menurut arikunto dalam rismawan (2013), tingkat pengukuran pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya :

- 1) jika tingkat pengetahuan baik = nilai 76% hingga 100%
- 2) jika, tingkat pengetahuan cukup = nilai 56% hingga 75%
- 3) jika, tingkat pengetahuan kurang = nilai <45%

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMK yang berusia 15-18 tahun di SMK Pelita Alam Bekasi dengan jumlah 48 siswa. Kemudian dari populasi tersebut dilakukan survey awal untuk mengetahui siswa yang pernah atau sedang pacaran dengan jumlah 37 siswa.

Sampel adalah anggota populasi yang terdiri dari jumlah, karakteristik, dan aspek-aspeknya . Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik random sampling; H. penulis mengumpulkan informasi dengan cara menentukan sampel berdasarkan prinsip acak. Artinya ketika penulis melakukan penelitian, siapa saja dapat dipilih sebagai anggota sampel penelitian ketika melihat seseorang. Orang yang kebetulan ditemuinya cocok sebagai sumber informasi yang dibutuhkannya.

Pengolahan data diperlukan untuk memperoleh penyajian data sebagai hasil yang berarti dan kesimpulan yang baik. Dalam proses pengolahan data terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh, diantaranya:

1. Collecting Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner angket maupun observasi.
2. Checking Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara besar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang menggambarkan masalah yang diteliti.
3. Coding Pemberian kode pada setiap jawaban agar dikonversikan dengan angka dan memudahkan dalam entry data.
4. Entry data Memasukkan jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk "kode" dimasukkan ke dalam program komputer yang digunakan.
5. Data Processing Memasukkan kode jawaban dengan menggunakan program komputer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Univariant dan Bivariant.

#### 1. Analisis Univariant

Analisis univariant digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam distribusi frekuensi. Dalam penelitian ini analisis univariant digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor faktor remaja tentang seks bebas di SMK Pelita Alam Bekasi Tahun 2023.

#### 2. Analisis Bivariant

Analisis bivariant yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dan berkorelasi. Penelitian ini menggunakan chi square untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (independen) dan variabel terikat (Dependen). Pada hasil perhitungan statistik p value (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai  $p < p$  value (0,05), maka dikatakan hipotesa ditolak, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas digunakan tabulasi silang. Dalam penelitian ini digunakan analisis bivariant untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (determinan) dengan variabel terikat (perilaku remaja tentang seks bebas).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab kelima ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian Determinan yang berhubungan dengan perilaku seks pada remaja pada siswa/siswi di SMK Pelita Alam. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis karakteristik responden.

#### 1. Hasil Analisis Univariat

Pada bagian ini akan membahas terkait karakteristik variabel yang diteliti yaitu perilaku seksual, Pengetahuan, Media informasi, Peran orang tua, dan Pengaruh teman sebaya.

Tabel 5.1

Distribusi frekuensi karakteristik responden siswa SMK Pelita Alam (n=47)

| Variabel         | Frekuensi | Persentase |
|------------------|-----------|------------|
| Perilaku Seksual |           |            |
| Berisiko         | 30        | 63.8%      |
| Tidak Berisiko   | 17        | 36.2%      |
| Total            | 47        | 100.0%     |
| Pengetahuan      |           |            |
| Cukup            | 16        | 34.0%      |
| Kurang           | 31        | 66.0%      |
| Total            | 47        | 100.0%     |

|                       |    |        |
|-----------------------|----|--------|
| Media Informasi       |    |        |
| Pernah                | 20 | 42.6%  |
| Tidak Pernah          | 27 | 57.4%  |
| Total                 | 47 | 100.0% |
| Peran Orang Tua       |    |        |
| Cukup                 | 22 | 46.8%  |
| Kurang                | 25 | 53.2%  |
| Total                 | 47 | 100.0% |
| Pengaruh Teman Sebaya |    |        |
| Positif               | 19 | 40.4%  |
| Negatif               | 28 | 59.6%  |
| Total                 | 47 | 100.0% |

a. Perilaku Seksual

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa responden yang berperilaku seksual berisiko sebanyak 30 orang dengan presentase 63.8%, sedangkan responden yang berperilaku seksual tidak berisiko sebanyak 17 Orang dengan presentase 36.2 %. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang berperilaku seksual berisiko.

b. Pengetahuan

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 16 orang dengan presentase 34.0%, sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 Orang dengan presentase 66.0%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang memiliki pengetahuan kurang.

c. Media Informasi

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa responden yang pernah mendapat informasi sebanyak 20 orang dengan presentase 42.6%, sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan informasi sebanyak 27 orang dengan presentase 57.4%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang tidak pernah mendapatkan informasi.

d. Peran Orang Tua

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa responden yang cukup mendapatkan peran orang tua sebanyak 22 orang dengan presentase 46.8%, sedangkan responden yang kurang mendapatkan peran orang tua sebanyak 25 orang dengan presentase 53.2%. Hal ini

dapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang kurang mendapatkan peran orang tua.

e. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan tabel 5.1 dapat disimpulkan bahwa responden yang mendapatkan pengaruh positif dari teman sebaya sebanyak 19 orang dengan presentase 40.4%, sedangkan responden yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya sebanyak 28 orang dengan presentase 59.6%. Hal ini dapat menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini adalah responden yang mendapatkan pengaruh negatif dari teman sebaya.

2. Hasil Analisis Bivariat

Agar dapat memperoleh pemahaman yang tepat mengenai determinan antara variabel independen (Pengetahuan, Pengetahuan,Media informasi, Peran orang tua, dan Pengaruh teman sebaya ) dan variabel dependen (perilaku seksual). Analisis bivariat akan dilakukan dengan menggunakan uji Chi Square dengan pembatasan signifikansi yang digunakan adalah apabila nilai  $p < 0,05$ .

Tabel 5.3

Hasil Hasil Analisis Bivariat Determinan yang berhubungan dengan perilaku seks pada remaja (n=47)

| Variabel        | Perilaku Seksual (n=47) |        |                |       | P Value | OR (CI 95%) |
|-----------------|-------------------------|--------|----------------|-------|---------|-------------|
|                 | Berisiko                |        | Tidak Berisiko |       |         |             |
|                 | N                       | %      | n              | %     |         |             |
| Pengetahuan     |                         |        |                |       | 0.000   | 2.214       |
| Cukup           | 16                      | 100.0% | 0              | 0.0%  |         | (1.502-     |
| Kurang          | 14                      | 45.2%  | 17             | 54.8% |         | 3.264)      |
| Total           | 30                      | 63.8%  | 17             | 36.2% |         |             |
| Media Informasi |                         |        |                |       | 0.000   | 2.700       |
| Pernah          | 20                      | 100.0% | 0              | 0.0%  |         | (1.651-     |
| Tidak Pernah    | 10                      | 37.0%  | 17             | 63.0% |         | 4.415)      |
| Total           | 30                      | 63.8%  | 17             | 36.2% |         |             |
| Peran Orang Tua |                         |        |                |       | 0.000   | 0.227       |
| Cukup           | 5                       | 22.7%  | 17             | 77.3% |         | (0.105-     |
| Kurang          | 25                      | 100.0% | 0              | 0.0%  |         | 0.491)      |

|          |    |        |    |             |
|----------|----|--------|----|-------------|
| Total    | 30 | 63.8%  | 17 | 36.2%       |
| Pengaruh |    |        |    | 0.000 0.105 |
| Teman    |    |        |    | (0.028-     |
| Sebaya   |    |        |    | 0.390)      |
| Positif  | 2  | 10.5%  | 17 | 89.5%       |
| Negatif  | 28 | 100.0% | 0  | 0.0%        |
| Total    | 30 | 63.8%  | 17 | 36.2%       |

Dari tabel 5.2 dapat dilihat bahwa ada 0 responden (0,0%) yang memiliki pengetahuan yang cukup namun perilaku seksualnya tidak berisiko, sementara 14 responden (45.2%) memiliki pengetahuan yang kurang namun perilaku seksualnya berisiko. Uji chi square menunjukkan (p value 0.000) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Odds Ratio (OR) 95% CI = 2,214 (1.502-3.264) yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang perilaku seksual maka memiliki peluang 2,2 kali lebih besar berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup.

Responden yang pernah mendapat media informasi perilaku seksualnya tidak berisiko yaitu sebesar 0 (0.0 %) sedangkan responden yang tidak pernah mendapat media informasi tetapi perilaku seksualnya berisiko yaitu 10 (37.0 %). Uji chi square didapatkan (p value 0.000) artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual. Odds Ratio (OR) 95% CI = 2.700 (1.651-4.415) artinya responden yang tidak pernah terpapar media informasi berpeluang 2,7 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang pernah terpapar media informasi.

Responden yang mendapat peran orang tua cukup perilaku seksualnya berisiko yaitu sebesar 5 (22.7 %) sedangkan responden yang mendapat peran orang tua kurang tetapi perilaku seksualnya berisiko yaitu 0 (0.0 %). Uji chi square didapatkan (p value 0.000) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual. Odds Ratio (OR) 95% CI = 0.227 (0.105-0.491) artinya responden yang mendapat peran orang tua cukup berpeluang 0,2 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang mendapat peran orang tua kurang.

Pengaruh teman sebaya yang memberi pengaruh positif perilaku seksual berisiko sebanyak 2 (10.5%), sedangkan teman sebaya yang memberi pengaruh negatif perilaku seksual tidak berisiko yaitu sebanyak 0 (0.0%). Uji chi square didapatkan (p value 0.000) artinya ada hubungan yang signifikan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual. Odds Ratio (OR) 95% CI = 0.105 (0.028-0.390) artinya responden yang mendapat pengaruh teman sebaya positif berpeluang 0,1 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang mendapat pengaruh negatif dari teman sebaya.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan pengetahuan dengan perilaku seks bebas pada remaja

Dalam penelitian ini bahwa Uji chi square didapatkan hasil nilai (p value 0,00 ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku seksual remaja. Odds Ratio (OR) 95% CI = 0 yang artinya responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang perilaku seksual maka tidak memiliki peluang yang berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup. Pengetahuan remaja tentang seksual masih sangat kurang. Faktor ini ditambah dengan informasi keliru yang diperoleh dari sumber yang salah, seperti mitos seputar seks, VCD porno, situs porno di internet dan lainnya yang akan membuat pemahaman serta persepsi anak tentang seks menjadi salah. Selain itu, remaja mempunyai persepsi bahwa hubungan seks merupakan cara mengungkapkan cinta, sehingga demi cinta, seseorang merelakan hubungan seksual dengan pacar sebelum menikah (Setiawan A, 2008).

Penelitian ini di dukung oleh WHO yang melakukan survey di beberapa negara tahun 2016 memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Sehingga bisa dikatakan remaja dengan tingkat pengetahuan tinggi maka perilakunya semakin baik, karena tindakan seseorang overt behavior di bentuk oleh pengetahuan. Meskipun banyak remaja mengetahui tentang seks, akan tetapi faktor budaya yang melarang membicarakan mengenai seksualitas di depan umum karena dianggap tabu, sehingga menyebabkan remaja tidak memiliki pengetahuan lengkap akan seksual, menyebabkan remaja hanya mengetahui cara dalam melakukan hubungan seks namun tidak mengetahui dampak yang akan muncul akibat perilaku seksual tersebut.

### 2. Hubungan media informasi dengan perilaku seksual

Diperoleh nilai (p value 0,000) artinya ada hubungan yang signifikan antara paparan media informasi dengan perilaku seksual. Hasil Odds Ratio (OR) 95% CI = 18.000 (2.679-120.918) artinya responden yang tidak pernah terpapar media informasi berpeluang 18 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang pernah terpapar media informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rasmiani, dkk (2014), berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan media massa berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan nilai (p value 0,011). Menurut Sarwono (2010) dalam Saputri (2014) perilaku seksual adalah segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama.

Peran aktif orang tua dalam mencegah perilaku seksual remaja adalah dengan melakukan kegiatan pengawasan terhadap seberapa sering anak mengakses media sosial (bisa ayah dan atau ibu) terhadap anaknya yang berusia remaja berkenaan dengan topik kesehatan reproduksi remaja (Noegroho, 2014). Dapat disimpulkan bahwa peran media massa turut memberikan kontribusi pada remaja untuk melakukan aktifitas seksual dini atau saat ada kesempatan. Di sisi lain kemudahan memperoleh media yang berhubungan pornografi adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari, tidak hanya di kota – kota besar pornografi juga dapat diperoleh di pelosok desa tentunya dengan cara yang berbeda. Variabel yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja yaitu media informasi, peran orang tua dan teman sebaya. Dari analisis multivariat menunjukkan variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah media informasi yang didapat nilai OR 95 % CI = 2,329 ( 1,202 - 4,510) yang artinya responden yang mendapat paparan media informasi perilaku seksual berisiko akan berpeluang 2,3 kali melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mentari (2011) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seks bebas pada remaja. Menurut Sarwono (2012), banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Zidna (2017) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA di kota Semarang. Keaktifan remaja dalam mengakses sumber informasi terkait perilaku seksual maupun kesehatan reproduksi menjadi asumsi dasar bahwa semakin aktif responden dalam mengakses media informasi, semakin tinggi perilaku seksual berisiko yang akan terjadi pada remaja.

### 3. Hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual

Diperoleh nilai (p value 0,000) artinya ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku seksual. Odds Ratio (OR) 95% CI = 9.500 (2.561-35.242) artinya responden yang mendapat peran orang tua kurang berpeluang 9,5 kali lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang mendapat peran orang tua cukup.

Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidhatul, dkk (2020) tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual pada Remaja Uji Chi square menunjukkan hasil yang signifikan (p value 0,022), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dan perilaku seksual remaja. Hasil Odds Ratio (OR) 95% CI = 2,136 (1,156 - 3,948) menunjukkan bahwa responden yang kurang mendapatkan

peran orang tua memiliki peluang 2,1 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan responden yang mendapatkan cukup peran dari orang tua.

Menurut teori Efendi (2009) peran orang tua ialah sebagai pengajar yang juga berperan sebagai orang tua adalah elemen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan pernikahan yang sah untuk dapat membentuk suatu keluarga. Keberadaan peran orang tua dalam membentuk perilaku anak, semakin bagus peran orang tua dalam memberikan pendidikan terutama kesehatan seksual maka semakin bagus perilaku seksual pada anak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sujarwati (2014) menyatakan bahwa, ada hubungan yang erat tentang peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual terhadap perilaku seksual pada remaja.

#### 4. Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual

Diperoleh nilai (p value 0,000) artinya ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual. Odds Ratio (OR) 95% CI = 0 artinya responden yang mendapat pengaruh teman sebaya negatif berpeluang lebih berisiko terhadap perilaku seksual dibandingkan responden yang mendapat pengaruh positif dari teman sebaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafidhatul, dkk (2020) Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja Uji chi square didapatkan nilai (p value 0,004) yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hal ini cocok dengan penelitian yang dilakukan Richard (2015) dalam disertasinya yang menyatakan bahwa interaksi sosial di sekolah menengah memiliki pengaruh besar pada inisiasi seksual.

Timbulnya perilaku seksual yang tidak wajar dipengaruhi oleh teman yang buruk, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya membuat remaja membuat keputusan yang tidak tepat hanya karena ingin bersama dengan teman-temannya, meskipun kadang-kadang remaja tersebut menyadari pilihannya tidak tepat. Namun kebutuhan akan pengakuan dari teman sebaya lebih besar, sehingga remaja cenderung memprioritaskan pilihan teman sebaya daripada pilihannya sendiri (Hafidhatul, dkk 202).

Pengaruh kawan sebaya sangat kuat sehingga timbulnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Salah satu pengaruh buruk dari teman sebaya adalah gaya pergaulan liberal. Hal-hal yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi semacam referensi atau standar norma tingkah laku yang diharapkan dalam pertemanan, contohnya gaya berpacaran teman sebaya menjadi semacam contoh atau referensi yang digunakan seorang remaja dalam berpacaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Uhbiyati, N. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aina, H., Masyitah, S., & Ulfa, L. (2020). Determinan Perilaku Seksual pada Remaja. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(2), 141-150.
- Anggraini, Y., & Martini. (2018). *Asuhan Kebidanan Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Husada Mandiri.
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN). (2019). Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 26(5), 285-289. <https://doi.org/10.1016/j.arcped.2019.05.007>
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depkes RI. (2003). *Strategi Nasional Kesehatan Remaja*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Efendi. (2009). *Manajemen Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Forum Anak Nasional (FAN). (2021). *Self Development*. Diakses dari <https://forumanak.id/artikelView/6e34vw7qn8>
- Harahap, J. (2008). Kesehatan Reproduksi. Medan: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Harmani dkk. (2015). *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hasbullah. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Diakses dari <https://kbbi.web.id>
- Karyati, S. (2017). Lingkungan Sosial, Teman Sebaya, Spiritualitas dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Anak Jalanan. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 1418-1425.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2016). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Latif, A. (2007). *Pendidikan Berbasis Ilmu Kemasyarakatan*. Bandung: PT Revika Aditama.
- Manuaba, I. B. G. (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Mentari, W. D. (2011). Hubungan Sumber Informasi dan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 7 Surakarta. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Polignano, M. V. (2019). Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Alice Howland dalam Novel Still Alice Karya Lisa Genova. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 12-16.